



## ANALISIS STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP KRISIS AIR BERSIH AKIBAT KEKERINGAN DI PULAU LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT

Awellya Novia Ramadanisa<sup>1</sup>, Giska Ananta<sup>2</sup>, Najla<sup>3</sup>, Adhi Munajar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[awelianovia@gmail.com](mailto:awelianovia@gmail.com)<sup>1</sup>, [giskaananta30@gmail.com](mailto:giskaananta30@gmail.com)<sup>2</sup>, [andinajla23@gmail.com](mailto:andinajla23@gmail.com)<sup>3</sup>, [adhi.munajar@uin-suska.ac.id](mailto:adhi.munajar@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article History

Published: 30 Aug 2026

#### Keywords:

kemampuan lahan, analisis wilayah, daya dukung lingkungan.

*land capability, regional analysis, environmental carrying capacity.*



© Author(s) 2026  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan karakteristik fisik dan kemampuan lahannya dapat menyebabkan degradasi lingkungan, penurunan kualitas tanah, serta meningkatnya risiko bencana. Kecamatan Kampar memiliki keragaman karakteristik fisik wilayah yang meliputi bentuklahan, kemiringan lereng, kondisi tanah, drainase, dan potensi bencana sehingga diperlukan evaluasi kemampuan lahan sebagai dasar perencanaan ruang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis klasifikasi kemampuan lahan dan daya dukung lingkungan Kecamatan Kampar serta menentukan arahan pemanfaatan ruang berdasarkan karakteristik fisik wilayah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis informasi geospasial dengan memanfaatkan data primer hasil observasi lapangan dan data sekunder berupa peta administrasi, tanah, lereng, drainase, curah hujan, serta dokumen perencanaan wilayah. Analisis dilakukan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui metode skoring, pembobotan, dan overlay berbagai parameter kemampuan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Kampar memiliki tiga kelas kemampuan lahan, yaitu kemampuan pengembangan rendah (20%), sedang (45%), dan tinggi (35%). Wilayah kemampuan rendah diarahkan sebagai kawasan lindung, kemampuan sedang sebagai kawasan penyangga dengan penerapan konservasi, sedangkan kemampuan tinggi sebagai kawasan pengembangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan SIG berbasis kemampuan lahan mampu memberikan dasar ilmiah dalam penyusunan arahan pemanfaatan ruang yang adaptif, aman, dan berkelanjutan.

Drought is one of the major hydrometeorological disasters that directly affects the sustainability of clean water access, particularly in regions with dry climatic characteristics such as Lombok Island, West Nusa Tenggara. Limited water resources caused by climate variability, rainfall uncertainty, and increasing human demands have encouraged communities to develop various adaptation strategies to maintain their livelihoods. This study aims to analyze community adaptation strategies in responding to clean water crises caused by drought in Lombok Island and to identify factors supporting and constraining their effectiveness. This research employs a qualitative literature review method by analyzing 15 scientific articles obtained from Google Scholar. Data were analyzed using content analysis through data reduction, thematic categorization, interpretation, and comparative synthesis. The results indicate that community adaptation strategies include water storage management through rainwater harvesting, utilization of alternative water sources, construction of groundwater wells, implementation of water conservation technologies, improvement of community literacy,

*and strengthening of institutional support. This study concludes that community resilience in Lombok against clean water crises is developed through an integrated combination of technical, socio-economic, and institutional adaptation strategies aimed at achieving long-term drought resilience.*

## PENDAHULUAN

Pasokan air bersih merupakan elemen fundamental yang sangat krusial bagi eksistensi manusia, terutama dalam menyokong derajat kesehatan, kualitas sanitasi, sekaligus menggerakkan roda aktivitas sosial maupun ekonomi. Degradasi kualitas lingkungan, pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, dan perluasan dampak krisis iklim kini menjadi faktor krusial yang mengancam keberlanjutan akses air bersih bagi masyarakat. Salah satu manifestasi degradasi lingkungan yang kerap mengemuka adalah bencana kekeringan, yakni suatu fase terjadinya defisit volume air dalam kurun waktu tertentu yang mampu melumpuhkan stabilitas kehidupan publik. Dampak dari kekeringan ini tidak hanya berpusat pada sektor agraris, melainkan memicu rantai krisis air bersih yang secara langsung mereduksi tingkat kesejahteraan masyarakat. Atas dasar tersebut, fenomena kekeringan bertransformasi menjadi salah satu bentuk bencana yang menuntut perhatian intensif, khususnya pada kawasan-kawasan yang memiliki karakteristik curah hujan rendah serta durasi musim kemarau yang panjang.

Wilayah Pulau Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dikategorikan sebagai daerah yang sangat rentan terhadap ancaman kekeringan. Kelangkaan air bersih yang ekstrem di kawasan ini dipicu oleh perpaduan antara kondisi geografis, karakteristik hidrologis, serta dinamika iklim lokal saat kemarau mendera. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Surya dkk., fenomena kekeringan di Lombok merupakan bencana tahunan yang berulang dan berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan air rumah tangga. Kondisi ini diperkirakan akan semakin parah di masa depan akibat adanya fluktuasi temperatur dan anomali curah hujan yang berpotensi menurunkan ketersediaan cadangan air, sebagaimana diproyeksikan oleh Nandini dan Narendra. Pola perubahan lingkungan tersebut pada akhirnya memperbesar risiko krisis air bersih bagi komunitas lokal.

Krisis air bersih akibat bencana kekeringan ini pada akhirnya menimbulkan dampak berantai yang sangat luas terhadap berbagai aspek mendasar dalam kehidupan masyarakat. Merosotnya ketersediaan air bersih berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan domestik, memperburuk standar sanitasi lingkungan, memicu persebaran agen penyakit, serta memperberat pengeluaran finansial keluarga demi memperoleh pasokan air layak konsumsi. Hasanah menguraikan bahwa fenomena kekeringan berakibat pada menipisnya cadangan air bersih dan mengintervensi stabilitas berbagai sektor kehidupan warga. Pandangan ini selaras dengan hasil studi Juliansyah dkk.<sup>1</sup> yang menafsirkan bahwa

---

<sup>1</sup> D. Juliansyah dkk., *Bencana Kekeringan dalam Perspektif Mitigasi, Rehabilitasi, dan Rekonstruksi serta Dampaknya: Studi Komparatif antara Nusa Tenggara Barat dan Jerman*, 4, no. 2 (2025): 414–20.

bencana kekeringan memberikan pukulan nyata terhadap aksesibilitas air bersih, ketahanan pangan, hingga konstelasi sosial-ekonomi penduduk di wilayah Nusa Tenggara Barat. Spektrum dampak yang luas ini mengindikasikan bahwa penanganan krisis air bersih merupakan agenda prioritas yang harus diintegrasikan dalam skema reduksi risiko bencana kekeringan.

Guna menghadapi keterbatasan pasokan air bersih, masyarakat setempat secara swadaya menerapkan berbagai langkah penyesuaian demi menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan pokok harian mereka. Esplorasi dari Adi dan Anshar menunjukkan bahwa warga mengoptimalkan penggunaan sarana seperti tandon, tong, ember, hingga penampungan air hujan sebagai instrumen penyedia air alternatif tatkala krisis air mulai mendera. Di sisi lain, sejumlah literatur ilmiah juga menggarisbawahi pentingnya aspek edukasi publik dan penerapan manajemen konservasi air dalam mendongkrak kapabilitas masyarakat kala menghadapi musim kering, seperti melalui metode pemanenan air hujan, pembuatan sumur resapan, lubang biopori, dan pembuatan parit rorak.<sup>2</sup> Keberagaman pola respon tersebut membuktikan bahwa tingkat kecakapan adaptasi masyarakat memegang peranan vital dalam memperkuat resiliensi lokal terhadap dampak kekeringan serta menjaga keberlanjutan akses air.

Meskipun diskursus akademik mengenai isu kekeringan di Pulau Lombok telah banyak dipublikasikan, sebagian besar studi terdahulu masih menitikberatkan pembahasannya pada aspek pemetaan dampak, formulasi mitigasi bencana, penyuluhan masyarakat, konservasi lingkungan, maupun penyediaan sarana fisik air bersih. Sebaliknya, bentuk sintesis yang secara spesifik mengulas serta merangkum ragam strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kelangkaan air, terutama melalui metode tinjauan literatur yang berfokus pada dinamika Pulau Lombok, sejauh ini masih relatif minim dijumpai. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai pola adaptasi lokal sangat krusial untuk memetakan bagaimana masyarakat bertahan dan menjaga aksesibilitas air bersih di tengah keterbatasan ekologis yang ada. Selain itu, kajian literature review mengenai strategi adaptasi masyarakat menjadi penting dan mendesak dilakukan pada konteks Pulau Lombok karena wilayah ini merupakan salah satu daerah yang secara berulang mengalami kekeringan dan krisis air bersih setiap tahun. Berbagai penelitian terkait kekeringan di Lombok telah menghasilkan temuan yang beragam mengenai dampak, mitigasi, maupun upaya penanganan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah. Namun, temuan-temuan tersebut masih tersebar dalam berbagai publikasi sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai pola adaptasi masyarakat yang berkembang di wilayah tersebut. Melalui pendekatan literature review, berbagai hasil penelitian dapat disintesis secara sistematis untuk mengidentifikasi

---

<sup>2</sup> A. M. Ali dkk., *Meminimalisir Bencana Kekeringan Menggunakan Sumur Resapan, Biopori, dan Parit Rorak di Desa Jembatan Kembar Timur, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat*, 6, no. 1 (2024): 75–82; H. Saidah dkk., *Peningkatan Literasi Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Kekeringan di Dusun Tibu Lilin Kabupaten Lombok Barat*, 2025; I. G. N. Suwetha, *Edukasi Bencana Kekeringan dan Kesiapsiagaan Warga Masyarakat dalam Menanggulangi Bencana Kekeringan di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat*, 3, no. 1 (2021): 28–44.

bentuk-bentuk adaptasi yang paling banyak diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta tantangan yang masih dihadapi masyarakat.

Hasil sintesis ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan kebijakan pengelolaan sumber daya air dan strategi pengurangan risiko kekeringan yang lebih efektif dan berkelanjutan di Pulau Lombok. Oleh sebab itu, artikel ini diorientasikan untuk membedah berbagai hasil riset terdahulu yang berkorelasi dengan pola adaptasi masyarakat terhadap krisis air akibat kekeringan di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, guna menyajikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam mengenai manifestasi strategi yang diterapkan oleh komunitas lokal dalam merespons situasi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Skema adaptasi masyarakat lokal dalam menghadapi krisis air bersih akibat kekeringan di Pulau Lombok, NTB, dibahas dalam penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan memaknai berbagai bentuk aksi adaptif warga berdasarkan rekam jejak dari studi-studi terdahulu. Melalui kerangka kerja tersebut, evaluasi mengenai upaya dan ketahanan masyarakat dalam merespons minimnya pasokan air saat musim kemarau dapat digambarkan secara komprehensif.

Seluruh data yang digunakan bersifat sekunder, yang dihimpun melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data Google Scholar. Berdasarkan proses kurasi yang dilakukan, terpilih 15 artikel bereputasi yang dinilai paling relevan dengan fokus utama kajian ini. Langkah pelacakan literatur dioperasikan melalui kombinasi kata kunci strategis, antara lain “Strategi Adaptasi”, “Krisis Air Bersih”, “Kekeringan”, “Ketahanan Masyarakat”, dan “Lombok”. Penyeleksian artikel dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keselarasan substansi terhadap fokus studi, yaitu literatur yang mengupas dampak kekeringan, eskalasi krisis air, dinamika adaptasi warga, tata kelola sumber daya air, serta instrumen penguatan resiliensi komunitas di wilayah Lombok maupun kawasan lain dengan karakteristik ekologis sepadan.

Prosedur pengumpulan data dijalankan melalui metode studi dokumentasi yang mencakup aktivitas identifikasi, pembacaan intensif, serta penelaahan mendalam terhadap setiap artikel yang lolos kriteria inklusi. Adapun parameter yang ditetapkan untuk menyaring artikel tersebut meliputi:

- 1) fokus bahasan berpusat pada isu kekeringan, krisis pasokan air, atau langkah adaptasi masyarakat.
- 2) artikel telah dipublikasikan oleh jurnal ilmiah yang teregistrasi di Google Scholar;
- 3) memiliki relevansi kontekstual dengan kondisi geografis Lombok atau area lain yang memiliki tipologi kerentanan kekeringan serupa; serta

- 4) memuat data empiris yang valid untuk mengurai tujuan penelitian. Pasca-penyaringan, setiap naskah dikategorisasikan secara sistematis berdasarkan fokus bahasan, metodologi yang digunakan, lokus penelitian, dan konklusi utama yang merepresentasikan strategi adaptasi warga.

Teknik analisis isi (content analysis) digunakan sebagai instrumen utama dalam mengeksplorasi data pada penelitian ini. Dalam praktiknya, proses analisis tersebut dijalankan melalui tiga fase berkesinambungan, yang meliputi penyusunan dan pemilahan data (reduksi), pengelompokan secara sistematis (kategorisasi/penyajian), hingga tahap akhir berupa penarikan konklusi. Pada fase reduksi, peneliti menyortir dan memfokuskan data yang memiliki korelasi langsung dengan strategi komunitas dalam menghadapi krisis air bersih. Selanjutnya, pada tahap penyajian, hasil-hasil temuan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa klaster tema spesifik, seperti skema konservasi air, eksploitasi sumber pasokan alternatif, eskalasi kapasitas lokal, intervensi kebijakan pemerintah, hingga modalitas ketahanan masyarakat. Langkah akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan membaca pola, memetakan titik temu (persamaan), serta menganalisis disparitas (perbedaan) temuan dari berbagai literatur guna merumuskan sebuah sintesis umum yang komprehensif.

Guna menjaga keabsahan hasil sintesis yang diperoleh, penelitian ini menerapkan teknik analisis komparatif konstan (constant comparative analysis). Teknik ini dilakukan dengan membandingkan secara sistematis temuan-temuan dari setiap artikel yang diulas untuk mengidentifikasi pola, persamaan, maupun perbedaan strategi adaptasi masyarakat terhadap krisis air bersih akibat kekeringan. Melalui proses komparasi yang berkelanjutan, konsistensi temuan antar-literatur dapat dievaluasi sehingga hasil sintesis yang dihasilkan menjadi lebih valid, objektif, dan komprehensif dalam menggambarkan bentuk-bentuk adaptasi masyarakat di Pulau Lombok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

| No. | Penulis                | Lokasi Penelitian | Fokus Kajian          | Temuan Utama                                                    |
|-----|------------------------|-------------------|-----------------------|-----------------------------------------------------------------|
| 1.  | Surya dkk.<br>(2020)   | Lombok Tengah     | Kekeringan            | Kekeringan terjadi setiap tahun dan mengurangi ketersediaan air |
| 2.  | Hasanah<br>(2024)      | NTB               | Dampak kekeringan     | Menurunkan ketersediaan air bersih dan produktivitas masyarakat |
| 3.  | Juliansyah dkk. (2025) | NTB               | Dampak sosial-ekonomi | Mengganggu akses air bersih dan ketahanan pangan                |

|         |                          |            |                     |                                                              |
|---------|--------------------------|------------|---------------------|--------------------------------------------------------------|
| 4.      | Adi & Anshar (2023)      | Babakan    | Adaptasi masyarakat | Pemanfaatan tandon dan penampungan air                       |
| 5.      | Sulistyowati dkk. (2021) | Lombok     | Geolistrik          | Identifikasi akuifer potensial sebagai sumber air alternatif |
| 6.      | Saidah dkk. (2024)       | Lombok     | Konservasi air      | Sumur resapan dan biopori efektif meningkatkan infiltrasi    |
| 7.      | Saidah dkk. (2025)       | Lombok     | Edukasi konservasi  | Meningkatkan kapasitas masyarakat menghadapi kekeringan      |
| 8.      | Surya & Suwetha (2021)   | Lombok     | Konservasi air      | Pemanenan air hujan sebagai strategi adaptasi                |
| 9.      | Erdiawati dkk. (2025)    | Lombok     | Sosial ekonomi      | Pendapatan memengaruhi kecukupan air rumah tangg             |
| 10.     | Sayaka dkk. (2022)       | NTB        | Kebijakan           | Pentingnya sinergi pemerintah dan masyarakat                 |
| 11 - 15 | Artikel lainnya          | Lombok/NTB | Adaptasi kekeringan | Mendukung temuan mengenai strategi adaptasi masyarakat       |

### Karakteristik Kekeringan Dan Dampak Multidimensi Di Lombok

Krisis air bersih di Pulau Lombok menjadi persoalan krusial akibat bencana kekeringan yang terus berulang setiap tahun. Tingginya risiko defisit air ini, terutama saat musim kemarau, sangat dipengaruhi oleh perpaduan faktor geografis, tatanan hidrologi, serta ketidakpastian iklim setempat. Terkait hal tersebut, hasil studi dari Surya dkk. (2020) membuktikan bahwa wilayah Lombok Tengah hampir selalu menghadapi siklus kekeringan tahunan yang berakibat pada merosotnya ketersediaan air dan terganggunya produktivitas harian warga. Di sisi lain, ancaman ini diprediksi akan semakin meluas di masa mendatang seiring adanya potensi penurunan volume cadangan air yang dipicu oleh kenaikan temperatur serta ketidakpastian pola curah hujan (Nandini & Narendra).

Dampak dari minimnya suplai air bersih ini pada akhirnya tidak hanya melumpuhkan kebutuhan domestik rumah tangga, melainkan juga mengancam stabilitas berbagai sektor kehidupan masyarakat secara makro. Publikasi dari Hasanah menguraikan bahwa dampak kekeringan meliputi merosotnya ketersediaan air bersih, penurunan produktivitas lahan pertanian, tingginya risiko kegagalan panen, hingga minimnya ketersediaan pakan untuk sektor peternakan. Di sisi lain, Juliansyah dkk.<sup>3</sup> menegaskan bahwa implikasi kekeringan meluas hingga memengaruhi aksesibilitas air bersih, stabilitas ketahanan pangan, dan kesejahteraan sosial-ekonomi penduduk. Serangkaian temuan tersebut membuktikan bahwa krisis air bersih merupakan problematika multidimensional yang menuntut formulasi adaptasi secara komprehensif agar masyarakat mampu menjaga kelangsungan hidup mereka.

### **Strategi Adaptasi Teknis Dan Teknologis (Rainwater Harvesting Dan Sumur Bor)**

Sebagai langkah responsif, salah satu pola adaptasi yang paling jamak diimplementasikan oleh warga adalah melakukan manajemen penyimpanan cadangan air guna mengantisipasi penyusutan pasokan selama kemarau panjang. Temuan Adi dan Anshar<sup>4</sup> memperlihatkan bagaimana komunitas di Kelurahan Babakan mengoptimalkan penggunaan tandon, tong, ember, hingga kolam ikan yang tidak lagi produktif sebagai wadah penampungan air darurat. Di samping itu, pemanfaatan air hujan (rainwater harvesting) kini mulai diterapkan oleh masyarakat sebagai cadangan pasokan guna mengantisipasi penurunan debit pada sumber air utama. Orientasi strategi ini menunjukkan adanya inisiatif mandiri dari masyarakat untuk memperbesar kapasitas tampung air demi menjamin pemenuhan kebutuhan dasar selama fase krisis berlangsung.

Di samping upaya penyimpanan, eksplorasi terhadap sumber air alternatif juga menjadi langkah adaptif yang banyak diuraikan dalam literatur ilmiah. Efektivitas penggunaan metode geolistrik dalam memetakan potensi akuifer guna mendeteksi cadangan air bawah tanah baru telah dibuktikan dalam studi oleh Sulistyowati dkk.<sup>5</sup> Lewat pengukuran teknis tersebut, ditemukan lapisan pembawa air (akuifer) potensial pada kedalaman berkisar antara 20 sampai 150 meter yang layak dieksplorasi menjadi sumber pasokan bersih harian. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pencarian serta optimalisasi cadangan air non-konvensional memegang peranan krusial sebagai pilar adaptasi. Langkah tersebut menjadi kunci penting dalam memperkuat resiliensi masyarakat lokal saat menghadapi bencana kekeringan.

Langkah adaptasi berikutnya yang tidak kalah penting adalah akselerasi pembangunan infrastruktur penyediaan air bersih di tingkat tapak. Riset yang terlaksana di Desa Sekaroh, Lombok

---

<sup>3</sup> Juliansyah dkk., *Bencana Kekeringan dalam Perspektif Mitigasi, Rehabilitasi, dan Rekonstruksi serta Dampaknya: Studi Komparatif antara Nusa Tenggara Barat dan Jerman*.

<sup>4</sup> W. B. Adi dan A. Anshar, *Krisis Air Bersih dan Bentuk Adaptasi Masyarakat di Kelurahan Babakan Pasca Bencana Gempa Bumi Lombok 2018*, 7 (2023): 196–205, <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i2.16796>.

<sup>5</sup> T. Sulistyowati dkk., *Pendugaan Potensi Air Tanah untuk Mengatasi Krisis Air Pasca Gempa di Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*, 2, no. 2 (2021): 214–21.

Timur, memberikan bukti nyata bahwa pengadaan sumur bor yang diintegrasikan dengan jaringan pipa distribusi mampu memperluas aksesibilitas air sekaligus mereduksi beban finansial warga yang biasanya dialokasikan untuk membeli air tangki. Keberhasilan yang sepadan juga dijumpai pada implementasi program hilirisasi sumur bor di Desa Mekarsari, Lombok Barat, yang diinisiasi guna meredam dampak kekeringan ekstrem akibat anomali iklim El Niño. Penguatan aspek infrastruktur ini terbukti menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan daya tahan masyarakat lokal dari konsekuensi kekeringan yang berkepanjangan.

Ketahanan komunitas setempat turut diperkuat melalui penerapan nyata berbagai teknologi tepat guna untuk mendukung upaya pelestarian serta efisiensi penggunaan air. Publikasi dari Saidah dkk.<sup>6</sup> memaparkan bahwa penerapan teknologi sederhana seperti pembuatan sumur resapan, lubang biopori, pembuatan parit rorak, dan sistem pemanenan air hujan terbukti efektif dalam menjaga cadangan air tanah serta memitigasi dampak kekeringan. Rekayasa teknologi berbasis lingkungan ini tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen mitigasi sesaat, tetapi juga menjadi bagian dari investasi strategi adaptasi jangka panjang dalam menjaga kesinambungan dan kelestarian sumber daya air di wilayah-wilayah rawan krisis.

Efektivitas dari setiap strategi adaptasi yang dijalankan di lapangan sangat dikondisikan oleh taraf pengetahuan serta kapasitas internal komunitas itu sendiri. Evaluasi yang dilakukan oleh Saidah dkk.<sup>7</sup> menunjukkan bahwa intervensi berupa sosialisasi yang dibarengi dengan percontohan teknologi konservasi air terbukti mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan praktis warga dalam memitigasi risiko kekeringan. Selaras dengan hal tersebut, analisis dari Surya, Suhardi, dan Wahab turut menggarisbawahi bahwa aspek edukasi dan kesiapsiagaan kolektif memegang peranan sentral dalam menekan tingkat kerugian akibat kekeringan. Atas dasar itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi determinan utama yang menjamin keberhasilan implementasi langkah-langkah adaptif terhadap krisis air.

### **Strategi Adaptasi Sosial-Ekonomi Dan Modal Finansial**

Daya tahan sebuah komunitas dalam menghadapi krisis air bersih tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi alam, melainkan sangat bergantung pada kapasitas modal finansial di tingkat rumah tangga. Faktor sosial-ekonomi ini memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan masyarakat untuk merespons keterbatasan pasokan air bersih. Sejalan dengan hal tersebut, Erdiawati dkk. dalam studinya menemukan hubungan linier antara jumlah pendapatan keluarga dengan tingkat kecukupan air harian mereka. Rumah tangga dengan kondisi finansial yang stabil mempunyai peluang

---

<sup>6</sup> Saidah dkk., *Peningkatan Literasi Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Kekeringan di Dusun Tibu Lilin Kabupaten Lombok Barat*.

<sup>7</sup> Saidah dkk., *Peningkatan Literasi Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Kekeringan di Dusun Tibu Lilin Kabupaten Lombok Barat*.

dan akses yang jauh lebih besar untuk membeli air dari pihak komersial, membangun infrastruktur penampungan yang memadai, atau menerapkan teknologi penyediaan air secara swadaya. Di sisi lain, warga dengan keterbatasan ekonomi umumnya bertahan menggunakan strategi adaptasi tradisional yang sangat mengandalkan mekanisasi solidaritas atau sistem gotong royong.

Meskipun berbagai strategi adaptasi telah diterapkan oleh masyarakat, efektivitas pelaksanaannya tidak selalu berjalan optimal. Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam berbagai penelitian adalah keterbatasan kondisi ekonomi rumah tangga. Temuan Erdiawati dkk. menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh langsung terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih selama musim kemarau. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami kesulitan untuk membeli air tangki komersial, membangun sarana penyimpanan air yang memadai, maupun mengadopsi teknologi penyediaan air secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap krisis air bersih dibandingkan kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih baik. Selain faktor ekonomi, keterbatasan akses informasi, minimnya infrastruktur, dan ketergantungan pada bantuan eksternal juga menjadi tantangan yang dapat menghambat keberhasilan strategi adaptasi masyarakat dalam jangka panjang.

### **Sinergi Kelembagaan Dan Kebijakan Pemerintah**

Sintesis literatur ini juga menyingkap fakta bahwa gerakan adaptasi di tingkat tapak tidak dapat berjalan secara parsial tanpa adanya afirmasi dari kebijakan pemerintah serta dukungan kelembagaan terkait. Penjelasan dari Sayaka dkk.<sup>8</sup> menegaskan bahwa manajemen dampak kekeringan menuntut adanya sinergi yang harmonis antara aksi adaptasi berbasis masyarakat dengan regulasi pemerintah yang visioner. Intervensi kebijakan tersebut dapat diwujudkan melalui akselerasi proyek infrastruktur makro, edukasi publik secara masif, penyediaan data iklim yang akurat, hingga program pemberdayaan ekonomi lokal. Melalui kolaborasi yang solid antara masyarakat dan struktur pemerintahan, efektivitas penanggulangan krisis air bersih dapat diakselerasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan formulasi dan sintesis terhadap berbagai hasil riset, dapat disimpulkan bahwa skema adaptasi masyarakat dalam merespons krisis air akibat kekeringan di Pulau Lombok tidak bersifat tunggal, melainkan sebuah integrasi dari tindakan multisektor. Strategi tersebut mengombinasikan manajemen cadangan air, pemanfaatan sumber daya alternatif, pembenahan infrastruktur, aplikasi teknologi konservasi, eskalasi kapasitas SDM, serta dukungan instrumen sosial-ekonomi dan kelembagaan. Temuan komprehensif ini sekaligus mengisi celah riset (research gap) yang mengemuka pada bagian pendahuluan, yaitu masih minimnya studi yang merangkum variasi strategi adaptasi lokal

---

<sup>8</sup> B. Sayaka dkk., *Upaya Petani dan Pemerintah Menghadapi Bencana Kekeringan*, 40, no. 1 (2022): 25–38.

secara holistik. Kajian ini membuktikan bahwa resiliensi masyarakat Lombok dibangun di atas pilar teknis, sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang saling menguatkan, sehingga orientasi adaptasi tidak hanya menyelesaikan problem jangka pendek, melainkan berorientasi pada ketahanan jangka panjang yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa krisis air bersih akibat kekeringan di Pulau Lombok merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perubahan iklim, keterbatasan sumber daya air, serta kapasitas adaptasi masyarakat. Kekeringan yang terjadi secara berulang tidak hanya berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan domestik, tetapi juga memengaruhi sektor ekonomi, pertanian, ketahanan pangan, dan kondisi sosial masyarakat.

Hasil sintesis terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa masyarakat Lombok telah mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan akses terhadap air bersih. Strategi tersebut meliputi penyimpanan cadangan air melalui tandon dan penampungan air hujan, pemanfaatan sumber air alternatif melalui eksplorasi akuifer dan pembangunan sumur bor, penerapan teknologi konservasi air seperti sumur resapan, biopori, dan parit rorak, serta peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi dan penguatan literasi lingkungan.

Selain strategi teknis, faktor sosial-ekonomi dan kelembagaan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan adaptasi. Kemampuan ekonomi rumah tangga memengaruhi akses terhadap teknologi dan sumber air alternatif, sedangkan dukungan pemerintah diperlukan dalam menyediakan infrastruktur, kebijakan, serta program pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kekeringan tidak dapat dilakukan secara sektoral, tetapi membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak.

Dengan demikian, ketahanan air masyarakat Pulau Lombok perlu dibangun melalui model adaptasi terpadu yang menggabungkan inovasi teknologi, penguatan kapasitas masyarakat, konservasi lingkungan, dan tata kelola sumber daya air yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut menjadi strategi penting untuk meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi ancaman kekeringan yang semakin kompleks akibat perubahan iklim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. B., dan A. Anshar. "Krisis Air Bersih dan Bentuk Adaptasi Masyarakat di Kelurahan Babakan Pasca Bencana Gempa Bumi Lombok 2018." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 7, no. 2 (2023): 196–205. <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i2.16796>.
- Ali, A. M., S. Zuhara, F. Waiduri, H. Saidah, A. S. Hijriati, S. Nur, D. Niam, F. Azizah, dan H. Aulani. "Meminimalisir Bencana Kekeringan Menggunakan Sumur Resapan, Biopori, dan Parit Rorak di Desa Jembatan Kembar Timur, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Gema Ngabdi* 6, no. 1 (2024): 75–82.
- Ariany, F., B. Fathin, dan A. Rahmawati. "Pemenuhan Air Bersih di Desa Lenek Baru Kecamatan Lenek." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 10–18.
- Fikri, M. A., K. Mujahid, S. Atikah, dan E. E. Sasanti. "Pengabdian Masyarakat Pemasangan Pipa Air Sumur di Dusun Ujung Ketangga Desa Sekaroh, Kecamatan Jero Waru Lombok Timur." *Educational Journal of Innovation and Multidisciplinary Studies* 3, no. 01 (2024): 46–50. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v3i01>.
- Fikri, M. A., I. Waskito, dan I. Rakhmawati. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Hilirisasi Air Sumur Bor di Desa Mekar Sari, Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2024): 1–2.
- Guna, T. "Upaya Penguatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lombok Tengah Guna Mengantisipasi Kekeringan." (2024): 11–14.
- Juliansyah, D., Q. Amlelia, K. Najiyah, R. N. Ramdani, dan N. Nadira. "Bencana Kekeringan dalam Perspektif Mitigasi, Rehabilitasi, dan Rekonstruksi serta Dampaknya: Studi Komparatif antara Nusa Tenggara Barat dan Jerman." *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 414–20.
- Iemaaniah, Zuhdiyah Matienatul, Bustan, Rika Andriati Sukma Dewi, dan S. I. S. "Tingkat Kekeringan Lahan dan Dampaknya pada Lahan Pertanian di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat (Land Drought Level and Its Impact on Agricultural Land in Sekotong District West Lombok Regency)." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 25, no. 2 (2024): 428–35.
- Saidah, H., I. W. Yasa, I. D. Gede, J. Negara, dan I. D. Made. "Peningkatan Literasi Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Kekeringan di Dusun Tibu Lilin Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (2025).
- Sayaka, B., T. Sudaryanto, dan S. Wahyuni. "Upaya Petani dan Pemerintah Menghadapi Bencana Kekeringan." *Analisis Kebijakan Pertanian* 40, no. 1 (2022): 25–38.
- Sofyandi, P. K. "Ketersediaan Air Bersih dengan Kepemilikan Jamban Sehat pada Kepala Keluarga di Desa Bilelendo Lombok Tengah 2025." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 38–48.
- Sulistyowati, T., M. Eniarti, dan L. Hanifah. "Pendugaan Potensi Air Tanah untuk Mengatasi Krisis Air Pasca Gempa di Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 214–21.
- Suwetha, I. G. N. "Edukasi Bencana Kekeringan dan Kesiapsiagaan Warga Masyarakat dalam Menanggulangi Bencana Kekeringan di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Kebencanaan dan Kesiapsiagaan* 3, no. 1 (2021): 28–44.